

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Pengaruh

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengaruh adalah " daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang".

Menurut Badudu dan Zain (1994:87), pengaruh adalah " daya yang menyebabkan sesuatu yang terjadi; sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain; dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain " .

Menurut Robert Dahl dalam Sastra Harefa (1998:38) , pengaruh adalah "A mempunyai pengaruh atas B sejauh ia dapat menyebabkan B untuk berbuat sesuatu yang sebenarnya tidak akan B lakukan".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah "suatu daya yang timbul dari seseorang atau benda yang dapat menyebabkan sesuatu terjadi dan dapat membentuk dan mengubah seseorang untuk tunduk mengikuti karena kuasa atau pengaruh orang yang memiliki kekuasaan tersebut".

2.1.2 Pengertian Siswa

Suharsimi (1996:11) mengungkapkan bahwa siswa adalah "siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik disuatu lembaga".

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005:51) siswa adalah "setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan".

Menurut B. Suryosubroto (2002:6) siswa atau peserta didik adalah "mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri".

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah "orang yang datang ke suatu lembaga pendidikan untuk memperoleh atau mempelajari dan menjalankan kegiatan pendidikan".

Murid atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Murid akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

2.1.3 Hak dan Kewajiban Siswa

Hak siswa menurut Suharsimi Arikunto (1996:15) adalah:

1. Menerima pelajaran.
2. Mengikuti kegiatan yang ada di sekolah.
3. Menggunakan semua fasilitas yang ada.
4. Memperoleh bimbingan.

Kewajiban siswa menurut Suharsimi Arikunto (1996:16)

1. Hadir pada waktunya.
2. Mengikuti pelajaran di sekolah.
3. Mengikuti ulangan (ujian) atau kegiatan-kegiatan lain yang ditentukan oleh sekolah.

4. Mentaati tata tertib dan peraturan yang berlaku dan sebagainya.

2.1.4 Tugas siswa

Menurut Shafiqe Ali Khan dalam Suharsimi Arikunto (1996:18)” selain guru, muridpun mempunyai tugas untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri”. Adapun tugas tersebut ditinjau dari berbagai aspek yaitu aspek yang berhubungan dengan belajar, aspek yang berhubungan dengan bimbingan, dan aspek yang berhubungan dengan administrasi.

Siswa di sekolah tidak hanya belajar namun juga mengembangkan potensi mereka baik dibidang akademik dan non akademik seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa dapat mengetahui dan mengasah bakat yang mereka miliki.

2.1.5 Pengertian Organisasi Ekstrakurikuler

1. Pengertian Organisasi

Gerry Dessler dalam Suharsimi Arikunto, (1993:12) mengungkapkan bahwa organisasi yaitu,” unit-unit sosial yang bertujuan, terdiri dari kelompok orang-orang yang mengemban

berbagai tugas dan dikoordinasikan untuk memiliki kontribusi dalam mencapai tujuan organisasi”.

Menurut Suharsimi dalam D.Ratna Wilis, (1996:56) organisasi adalah, “ suatu sistem kerja sama antara dua orang atau lebih secara sadar dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama”.

Menurut Chester L. Bernard dalam Stephen P.Robbins, (1994:4) mengemukakan bahwa" organisasi adalah sistem kerja sama antara dua orang atau lebih yang sama-sama memiliki visi dan misi yang sama”.

Menurut Hermaya dalam D.Ratna Wilis, (1996:57) menjelaskan bahwa organisasi" adalah tempat atau wahana proses kegiatan kumpulan orang-orang yang bekerja sama mempunyai fungsi dan wewenang untuk mengerjakan usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah “ suatu sistem sosial yang terdiri dari orang-orang atau kelompok yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam organisasi tersebut”.

Ilmu-ilmu sosial, organisasi dipelajari oleh periset dari berbagai bidang ilmu, terutama sosiologi, ekonomi, ilmu politik, psikologi, dan manajemen. Kajian mengenai organisasi

sering disebut studi organisasi , perilaku organisasi , atau analisis organisasi.

2. Bentuk-Bentuk Organisasi

Menurut Chester L. Bernard dalam Stephen P. Robbins, (1994:6) ada beberapa bentuk-bentuk organisasi diantaranya adalah:

1. Organisasi politik
2. Organisasi sosial
3. Organisasi mahasiswa
4. Organisasi olahraga
5. Organisasi sekolah
6. Organisasi negara

3. Ciri-ciri Organisasi Sosial

menurut Berelson dan Steiner dalam WS. Winkel (1997:75) sebuah organisasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Formalitas, merupakan ciri organisasi sosial yang menunjuk kepada adanya perumusan tertulis daripada peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, prosedur, kebijaksanaan, tujuan, strategi, dan seterusnya.
2. Hirarki, merupakan ciri organisasi yang menunjuk pada adanya suatu pola kekuasaan dan wewenang yang berbentuk piramida, artinya ada orang-orang tertentu yang memiliki kedudukan dan kekuasaan serta wewenang yang lebih tinggi daripada anggota biasa pada organisasi tersebut.
3. Besarnya dan Kompleksnya, dalam hal ini pada umumnya organisasi sosial memiliki banyak anggota sehingga hubungan sosial antar anggota adalah tidak langsung (impersonal), gejala ini biasanya dikenal dengan gejala “birokrasi”.

4. Lamanya (*duration*), menunjuk pada diri bahwa eksistensi suatu organisasi lebih lama daripada keanggotaan orang-orang dalam organisasi itu.

Organisasi dapat dilihat dari sistem kerjasama untuk mencapai tujuannya. Dalam hal ini dalam garis besarnya organisasi dapat dikelompokkan menjadi empat kategori:

1. Yang berhubungan dengan aspek lingkungan fisik, yakni faktor geografis, faktor sarana dan prasarana yang digunakan oleh organisasi.
2. Yang berhubungan dengan aspek sosial, yakni suku, kelompok usia, kepentingan dan sebagainya.
3. Yang berhubungan dengan aspek individu, dan
4. Yang berhubungan dengan variabel-variabel lain.

Tinjauan mengenai aspek sosial, individu maupun variabel lain didasarkan atas definisi bahwa “ organisasi adalah suatu sistem kerjasama antara dua orang atau lebih yang secara sadar dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama”. Dengan pengertian ini maka yang dapat dikategorikan sebagai organisasi adalah suatu bentuk yang memenuhi karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya tinjauan yang ingin dicapai secara bersama.
2. Individu yang terikat dalam organisasi tersebut memiliki kemauan dan kemampuan untuk saling bekerjasama.
3. Terjadi komunikasi antara individu yang terikat dalam kerjasama.

4. Pengertian Partisipasi

Berorganisasi bisa membuat individu dapat berinteraksi dengan semua struktur yang terkait baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung kepada organisasi yang mereka pilih. Agar dapat berinteraksi secara efektif setiap individu bisa berpartisipasi pada organisasi yang bersangkutan.

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "participation" yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan (John F. Echols, dalam B. Suryosubroto, 2002: 279).

Pada dasarnya partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan.

Pengertian partisipasi menurut Moelyarto Tjokrowinoto dalam B. Suryosubroto, (2002:279) adalah "penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut".

Menurut Keith Davis (1985:185) partisipasi dimaksudkan sebagai” keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya”.

Menurut Ensliklopedi pendidikan yang dikutip oleh B. Suryosubroto (2002:279) partisipasi adalah” suatu gejala demokratis dimana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi lebih baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental, emosi, serta fisik anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya”.

5. Unsur-Unsur Partisipasi

Menurut B. Suryosubroto (2002:280) partisipasi terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Keterlibatan anggota dalam segala kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi.

- b. Kemauan anggota untuk berinisiatif dan berkreasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi.

Sifat dari partisipasi sebagai berikut:

- 1. Adanya kesadaran dari para anggota kelompok
- 2. Tidak adanya unsur paksaan
- 3. Anggota merasa ikut memiliki.

6. Jenis-jenis Partisipasi

Menurut B. Suryosubroto (2002:281) juga mengemukakan jenis-jenis partisipasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Pikiran
- b. Tenaga
- c. Keahlian
- d. Materi.

Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat penting bagi pengembangan program ekstrakurikuler yang dibuat oleh sekolah. Kepala sekolah sebagai administrator sekolah agar dapat menilai secara periodik tentang kemanfaatan program bagi siswa serta perubahan dan perbaikan program kegiatan murid tersebut.

7. Syarat-Syarat Tercapainya Partisipasi

Syarat-syarat sebagai kondisi tercapainya partisipasi menurut Pariata Westra dalam B. Suryosubroto,(2002:280) sebagai berikut:

1. Tersedianya waktu yang cukup untuk mengadakan partisipasi.
2. Pembiayaan hendaknya tidak melebihi nilai-nilai hasil yang diperoleh.
3. Pelaksanaan partisipasi haruslah memandang pentingnya serta urgen terhadap kelompok kerja.
4. Peserta partisipasi haruslah mempunyai kemampuan-kemampuan tertentu agar efektif untuk diparticipasikan.
5. Pelaku partisipasi haruslah berhubungan agar saling tukar ide.
6. Tidak ada pihak-pihak yang merasa terancam dengan adanya partisipasi.
7. Partisipasi agar efektif jika didasari atas asas-asas adanya kebebasan kerja.

8. Manfaat Partisipasi

Keith Davis dalam Suryosubroto,(2002:281) mengemukakan manfaat prinsipil dari partisipasi yaitu:

1. Lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar.
2. Dapat digunakan kemampuan berpikir kreatif dari pada anggotanya.
3. Dapat mengendalikan nilai-nilai martabat manusia, motivasi serta membangun kepentingan bersama.
4. Lebih mendorong orang untuk bertanggung jawab.
5. Lebih memungkinkan untuk mengikuti perubahan-perubahan.

Heidjrachman Ranupandojo (1989:74) mengemukakan bahwa dengan dijalankannya partisipasi akan bisa diperoleh beberapa manfaat seperti bisa dibuatnya keputusan yang lebih baik (karena banyaknya sumbangan pikiran), adanya penerimaan yang lebih besar terhadap perintah yang diberikan dan adanya perasaan diperlukan.

9. Tingkatan Partisipasi

Menurut Pariata Westra dalam B. Suyosubroto.(2002:283) tingkatan partisipasi dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Tingkatan pengertian timbal balik artinya mengarahkan anggota agar mengerti akan fungsinya masing-masing dan sikap yang seharusnya satu sama yang lain.
2. Tingkatan pemberian nasihat artinya individu-individu disini saling membantu untuk pembuatan keputusan terhadap persoalan-persoalan yang sedang dihadapi sehingga saling tukar menukar ide-ide mereka satu persatu.
3. Tingkatan kewenangan artinya menempatkan posisi anggotanya pada keadaan mereka, sehingga dapat mengambil keputusan pada persoalan yang mereka hadapi.

Partisipasi secara penuh hanya mungkin terjadi apabila terdapat iklim yang memungkinkan ke arah itu, walaupun dari pihak pengikut telah ada kesadaran untuk mengembangkan pikiran maupun fisiknya, namun tidak mungkin terwujud, tanpa tersedianya peluang untuk itu.

10. Hal-hal yang Mempengaruhi Tumbuhnya Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler.

Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuhnya partisipasi anggota suatu kelompok atau organisasi. Dikemukakan oleh Noeng Moehajir dalam B. Suryosubroto,(2002:284), bahwa tumbuhnya partisipasi dapat dilihat dari derajat partisipasinya yaitu:

1. Partisipasi tanpa mengenal objek partisipasi yang berpartisipasi karena diperintahkan untuk ikut.
2. Berpartisipasi karena yang bersangkutan telah mengenal ide baru tersebut, ada daya tarik dari objek dan ada minat dari subjek.
3. Berpartisipasi karena yang bersangkutan telah meyakini bahwa ide tersebut memang baik.
4. Berpartisipasi karena yang bersangkutan telah melihat lebih detail tentang alternatif pelaksanaan dan penerapan ide tersebut.
5. Berpartisipasi karena yang bersangkutan langsung memanfaatkan ide dan usaha pembangunan tersebut untuk dirinya, keluarganya dan masyarakat.

Menurut Amital Atzioni dalam B.Suryosubroto, (2002: 285), hal yang mempengaruhi partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler sebagai berikut:

Peran serta dengan kata lain adalah orientasi penilaian kolektif daripada anggota sebagai suatu unsur mutlak organisasi dalam mencapai tujuannya. Seseorang anggota organisasi akan berperan serta dalam suatu organisasi tergantung pada penilaian kolektifnya pada situasi dan segala apa pertimbangannya dari kegiatan organisasi itu. Demikian pula peran serta anggota akan menilai pertimbangan yang menarik partisipasi anggota.

Dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam suatu organisasi dipengaruhi oleh:

1. Adanya daya tarik dari objek yang bersangkutan.
2. Karena diperintahkan untuk berpartisipasi.
3. Adanya manfaat bagi dirinya.

11. Pengertian Ekstrakurikuler

Dewa Ketut Sukardi (1990:98) mengungkapkan bahwa ekstrakurikuler yaitu, “ bentuk kegiatan yang dilakukan di luar jam tatap muka, dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah”.

Menurut Suharsimi Arikunto (1990:57), kegiatan ekstrakurikuler adalah “ kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan tambahan”.

Menurut Direktorat Pendidikan Menengah kejuruan yang dikutip oleh B. Suryosubroto (2002:271) ekstrakurikuler adalah “kegiatan yang dilakukan di luar jam mata pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum”.

Menurut B. Suryosubroto (2002:270) kegiatan ekstrakurikuler adalah “ kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan di luar mata pelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah sehingga terbentuklah potensi atau bakat yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

12. Prinsip-Prinsip Ekstrakurikuler

Berpedoman kepada tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler. Menurut Oteng Sutisna (1985:58), prinsip program ekstrakurikuler adalah:

1. Semua murid, guru dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
2. Kerjasama dalam tim adalah fundamental.

3. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
4. Prosesnya adalah lebih penting daripada hasil.
5. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
6. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
7. Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
8. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
9. Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan disekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

Membina dan mengembangkan program ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut (Depdikbud: 1987:7):

1. Materi kegiatan yang dapat memberikan pengayaan bagi siswa.
2. Sejauh mana mungkin tidak terlalu membebani siswa.
3. Manfaatkan potensi alam lingkungan.
4. Memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan usaha.

13. Tujuan dan Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut B.

Suryosubroto (2002:272) adalah:

1. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi manusia seutuhnya yang positif.
3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Lebih lanjut Suryosubroto menegaskan bahwa ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus berpangkal pada kegiatan yang dapat menunjang serta dapat mendukung program ekstrakurikuler dan program kokuliluler.

Jadi ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokulikuler.

14. Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah (Depdikbud, 1987: 58):

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa secara perorangan atau sekelompok yang ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa, tersedianya fasilitas yang diperlukan serta adanya guru atau petugas untuk itu bilamana kegiatan tersebut memerlukan.

2. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan keselamatannya dan kemampuan siswa serta kondisi sosial budaya setempat.

Salah satu ciri yang membedakan kegiatan ekstrakurikuler dengan kegiatan OSIS adalah dalam hal penilaian. Apabila suatu kegiatan di sekolah dinyatakan sebagai kegiatan tersebut berhak atas kegiatan ekstrakurikuler maka peserta kegiatan tersebut berhak atas nilai B, C, D yang dinyatakan dalam rapor. Sedangkan peserta OSIS tidak memperoleh nilai itu.

15. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik
- c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

16. Inti dari Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan kepribadian peserta didik merupakan inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Karena itu, profil kepribadian yang matang merupakan tujuan utama kegiatan

ekstrakurikuler. Pengembangan kepribadian yang matang dalam konteks pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tentunya dalam tahap-tahap kemampuan peserta didik. Mereka dituntut untuk memiliki kematangan dan keutuhan dalam lingkup dunia hunian mereka sebagai anak yang tengah belajar. Mereka mampu mengembangkan bakat dan minat, menghargai orang lain, bersikap kritis, terhadap suatu kesenjangan, berani mencoba hal-hal positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, sampai pada melakukan kegiatan-kegiatan intelektual dan ritual keagamaan. Dalam konteks Pendidikan Nasional, semua cara, kondisi, dan peristiwa dalam kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya diarahkan pada kesadaran nilai-nilai universal agama sekaligus pada upaya pemeliharaan beragam. Karena itu, pada beberapa sekolah, program ekstrakurikuler dikembangkan secara integral baik dalam pengalaman fisik maupun dalam pengalaman psikis. Model-model pengembangan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya selalu diarahkan secara integral untuk mencapai tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik yang matang.

17. Pentingnya Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler itu penting dapat diartikulasikan kedalam 3 lingkup pendidikan nilai Menurut Taylor dalam Dewa Ketut Sukardi, (1990:105), yaitu :

1. Pendidikan nilai adalah cara terencana yang melibatkan sejumlah pertimbangan nilai-nilai edukatif, baik yang tercakup dalam manajemen pendidikan maupun dalam kurikulum pendidikan. Dari hal yang paling luas sampai yang paling sempit. Cara dapat diwakili oleh pencapaian visi dan misi untuk pengembangan nilai, moral, etika, dan estetika sebagai keseluruhan dimensi pendidikan sampai pada tindakan guru dalam melakukan penyadaran nilai-nilai pada peserta didik.
2. Pendidikan nilai adalah situasi yang berpengaruh terhadap perkembangan pengalaman dan kesadaran nilai pada peserta didik. Situasi dapat berupa suasana yang nyaman, harmonis, teratur, akrab dan tenang. Sebaliknya, situasi dapat berupa suasana yang kurang mendukung bagi perkembangan peserta didik, misalnya suasana bermusuhan, semrawut, acuh tak acuh, dsb. Semua situasi pendidikan tersebut berpengaruh terhadap pengembangan kesadaran moral siswa, karena hal itu melibatkan pertimbangan-pertimbangan psikologis seperti persepsi, sikap, kesadaran dan keyakinan mereka.
3. Pendidikan nilai adalah peristiwa seketika yang dialami peserta didik. Artinya pendidikan nilai berlangsung melalui sejumlah kejadian yang tidak terduga, seketika, sukarela, dan spontanitas. Semua tidak direncanakan sebelumnya, tidak dikondisikan secara sengaja dan dapat terjadi kapan saja. Penggalan-penggalan peristiwa seperti itu merupakan hidden curriculum yang dalam kasus pengalaman tertentu dapat berupa suatu kejadian kritis yang mampu mengubah tatanan nilai dan perilaku seseorang (peserta didik).

Tiga lingkup pendidikan nilai yang diuraikan di atas memberikan gambaran bahwa proses belajar nilai pada peserta didik melibatkan semua cara, kondisi, dan peristiwa pendidikan. Karena itu, peserta didik membutuhkan keterlibatan langsung di luar jam tatap muka di kelas atau sering disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler.

18. Jenis-Jenis Ekstrakurikuler

Menurut Amier Daien dalam B. Suryosubroto, (2002: 273) kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus, seperti latihan bola voley, latihan sepak bola dan sebagainya, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, kemping, pertandingan sepak bola dan sebagainya.

Macam dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dewasa ini. Mungkin tidak ada yang sama dalam jenis maupun pengembangannya. Beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler menurut Oteng Sutisna (1985: 56) antara lain:

- a. Organisasi murid seluruh sekolah.
- b. Organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas.
- c. Kesenian; tari-tarian, band, karawitan, vokal group.
- d. Klub-klub hoby: fotografi, jurnalistik.
- e. Pidato dan drama.
- f. Klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran (klub IPA, klub IPS, dan seterusnya).
- g. Publikasi sekolah (koran sekolah, buku tahunan sekolah, dan sebagainya).
- h. Atletik dan olahraga.
- i. Organisasi-oraganisasi yang disponsori secara kerjasama (pramuka dan sebagainya).

Lebih lanjut dikemukakan oleh Oteng Sutisna bahwa banyak klub organisasi yang bersifat ekstrakurikuler tetapi langsung

berkaitan dengan mata pelajaran di kelas. Beberapa diantaranya adalah seni musik/ karawitan, drama, olahraga, publikasi dan klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran. Klub-klub ini biasanya mempunyai seseorang penasehat seorang guru yang langsung bertanggung jawab tentang mata pelajaran serupa. Ada klub-klub ekstrakurikuler yang tidak berhubungan langsung dengan mata pelajaran seperti klub-klub piknik, pramuka dan lain-lain. Biasanya semua klub dan organisasi itu mempunyai penasehat dan program kegiatan yang disetujui oleh kepala sekolah.

Menurut Hadarwi Nawaai (1985:177) jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

1. Pramuka sekolah.
2. Olahraga dan kesenian.
3. Kebersihan dan keamanan sekolah.
4. Tabungan pelajar dan pramuka (Tapelpram).
5. Majalah sekolah.
6. Warung/ kantin sekolah.
7. Usaha kesehatan sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan

satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama.

2. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sebagai organisasi siswa disekolah agar dapat melibatkan semua siswa di sekolah, harus menyelenggarakan jenis kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memiliki kemanfaatan bagi dirinya sebagai sarana pendewasaan diri dan penyaluran bakat-bakat potensial mereka, disamping kepala sekolah harus memerintahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah yang bertujuan mengembangkan program kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

2.1.6 Pengertian Budi Pekerti

Menurut Edi Sedyawati (2007:25) pengertian budi pekerti adalah, "sebagai moralitas yang mengandung pengertian adat istiadat, sopan santun, sikap dan perilaku".

Menurut Nurul Zuriah (2007:17) pengertian budi pekerti mengacu pada "pengertian bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain:

adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Namun pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku”.

Menurut Thalib dalam Enggus Subarman, (1996: 65), “ Budi pekerti berisi dua unsur, yakni perilaku dan sifat. Perilaku mencangkup tampilan lahiriah seperti religius, sopan santun, tata krama, bertanggung jawab, dan taat peraturan, dan sifat meliputi isi batin maupun isi hati. Seseorang akan berperilaku terpuji apabila batin atau hatinya bersih dan mulia”.

Menurut draf kurikulum yang dikutip oleh Nurul Zuriah (2007:17)” budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama, sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa budi pekerti merupakan bentuk perilaku mengenai baik buruk nya seseorang yang tercermin dari perbuatan, sikap, dan perasaan. Dengan demikian budi pekerti sangatlah penting diajarkan pada setiap anak agar setiap anak dapat membiasakan, berpiknik, bersikap dan berperasaan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah sehingga terbentuklah generasi-generasi muda yang memiliki budi pekerti yang baik.

2.1.7 Tiga Pendekatan dalam Budi Pekerti

Menurut Zuriyah Nurul (2007:18) terdapat tiga pendekatan dalam budi pekerti, yaitu:

1. Pendekatan Etika (filsafat moral)

Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat dan menghargai pihak lain tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sedangkan watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik, yang dicakup dalam satu istilah sebagai kebajikan.

2. Pendekatan Psikologi

Budi pekerti mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat pada perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendalian bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat.

3. Pendekatan Pendidikan

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan

masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama

2.1.8 Bentuk Budi Pekerti yang Terwujud dalam Perilaku Siswa

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011:36) bentuk budi pekerti yang terwujud dalam perilaku siswa, yaitu:

b. Jujur

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain.

c. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

d. Religius

Pikiran, tindakan dan perkataan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan dan atau ajaran agama.

e. Santun

Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.

f. Bertanggung jawab

Ini merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.1.9 Bentuk Dari Perilaku yang Bertentangan Dengan Nilai Budi Pekerti

a. Perilaku Menyimpang

Kehidupan saat ini banyak sekali anak berperilaku bertentangan dengan nilai-nilai agama, budaya, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini dikarenakan merosotnya keimanan dan nilai budi pekerti. banyak sekali permasalahan-permasalahan yang dilakukan oleh anak seperti memakai narkoba, mencuri, dan perbuatan yang jauh dari nilai agama.

Menurut Sarlito. W.S (1988:196), perilaku menyimpang adalah “keseluruhan atau tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat yaitu melanggar norma agama, etika, peraturan sekolah, keluarga dan sebagainya”.

Menurut Andi Marppiare dalam Fuad Amsyori, (1982:191), perilaku menyimpang adalah:

Tingkah laku yang ditimbulkan oleh adanya rasa tidak enak, rasa tertekan dalam taraf yang kuat sebagai akibat dorongan-dorongan yang saling bertentangan dalam diri seseorang yang secara kuat akan melakukan tindakan-tindakan agresif yang berlebihan dan menurut masyarakat tingkah laku tersebut merupakan tingkah laku sosial yang menyimpang dari kewajaran, cenderung ada rasa putus asa, tidak aman atau cenderung ingin merusak dan melanggar peraturan-peraturan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku menyimpang adalah perbuatan seseorang yang tidak sesuai atau bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat baik norma sosial, norma agama, dan norma budaya.

b. Sifat Perilaku Menyimpang

Pada dasarnya penyimpangan perilaku adalah perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma –norma yang berasal dari kebiasaan masyarakat itu sendiri dan ada yang ditetapkan oleh pemerintah yang mempunyai sanksi yang tegas.

Menurut Y. Bambang Mulyono (1984:22) penyimpangan perilaku memiliki sifat:

1. Penyimpangan perilaku yang bersifat a-moral atau anti sosial, yaitu sesuatu perilaku yang tidak teratur di dalam undang-undang tertentu sehingga tidak dapat dikatakan sebagai pelanggaran hukum
2. Penyimpangan perilaku yang sudah diatur dalam undang-undang tertentu, sehingga bagi yang

melanggarnya akan mendapatkan sanksi dan dapat dikatakan sebagai pelanggaran hukum.

c. Karakteristik Penyimpangan Perilaku

Menurut Y. Bambang Mulyono (1984:20), penyimpangan perilaku dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Perilaku menyimpang yang sifatnya masih ringan dengan ciri-ciri:
 - a. Membohong, memutar balikan fakta dengan tujuan menipu atau menutupi kesalahan.
 - b. Kabur dari rumah tanpa izin dari orang tua.
 - c. Keluyuran, pergi sendiri atau berkelompok sehingga mudah menimbulkan perbuatan yang membahayakan karena iseng.
 - d. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain.
 - e. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan kata-kata yang tidak sopan.
 - f. Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri dengan alasan ekonomi atau alasan lainnya.
 - g. Berpakaian yang tidak sopan, minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak diri sendiri.

2. Perilaku menyimpang yang sifatnya sudah berat, memiliki ciri-ciri:
 - a. Berjudi dengan menggunakan barang atau uang lain
 - b. Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
 - c. Penggelapan barang, penipuan dan pemalsuan.
 - d. Pelanggaran tata susila (penyelewengan susila, menjual gambar porno dan lain-lain).
 - e. Percobaan pembunuhan.
 - f. Pembunuhan.

d. Faktor-Faktor Penyimpangan Perilaku.

Penyimpangan perilaku disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti yang dikemukakan oleh Kartini Kartono (2005:93), faktor penyebab kenakalan remaja (penyimpangan perilaku), yaitu:

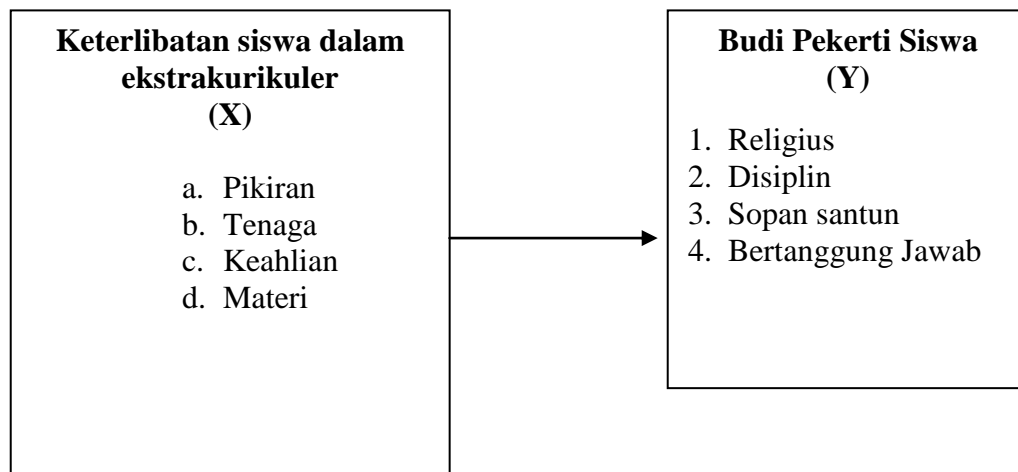
1. Disorganisasi familial, struktur keluarga yang berantakan.
2. Lingkungan masyarakat (tetangga) yang rusak dan buruk.
3. Subkultural delikuen sebagai manifestasi ekstrim dan kebudayaan remaja, tradisi delikuen di daerah-daerah rawan.
4. Kondisi sekolah yang tidak menguntungkan
5. Sempitnya lapangan pekerjaan, sukar mendapatkan pekerjaan dan jenis pekerjaan yang cocok dengan ambisi dan keinginan anak muda zaman sekarang.
6. Disorganisasi sosial, penyimpangan sosial, formalisme dari lembaga-lembaga sosial.
7. Konstitusi jasmaniah dan rohaniah yang lemah dan gangguan kejiwaan.
8. Penggunaan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang negatif oleh anak-anak remaja yang mengalami gangguan emosional yang kemudian menstimulir remaja menjadi kriminal.


2.2 Kerangka Pikir

Kegiatan esktakurikuler merupakan salah satu media yang dapat membantu dalam pembentukan budi pekerti siswa yang mencakup kedisiplinan, rasa tanggung jawab, sopan santun, religius, dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler sebagai organisasi siswa di sekolah agar dapat melibatkan semua siswa di sekolah, harus menyelenggarakan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memiliki kemanfaatan

bagi dirinya sebagai penyaluran bakat-bakat potensial dan pendewasaan diri mereka sehingga dapat terbentuk kepribadian yang baik.

Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:  Hubungan antar variabel.